

# WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



Diterbitkan:  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG



# WAWASAN

## JURNAL ILMIAH AGAMA DAN SOSIAL BUDAYA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

**PENANGGUNG JAWAB:**

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**KETUA DEWAN PENYUNTING**  
Husnul Qodim

**ANGGOTA DEWAN PENYUNTING**

Ali Masrur  
Dodo Widarda  
Irma Riyani  
Iu Rusliana  
Saleh Rahmana

**DEWAN MITRA BEBESTARI**

Abdul Mustaqim  
(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)  
Abdul Syukur  
(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia)  
Asman Taeali  
(Prince of Songkla University, Pattani, Thailand)  
Etin Anwar  
(Hobart and William Smith Colleges, USA)  
Florian Pohl  
(Emory University, Atlanta, USA)  
Hasse J  
(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia)  
Islah Gusmian  
(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia)  
M. Nur Kholis Setiawan  
(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)  
Muhammad Ali Nurdin  
(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia)  
Nur Rofiah  
(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)  
Suhadi Kholil  
(Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia)  
Yasir Alimi  
(Universitas Negeri Semarang, Indonesia)

**LAYOUT:**

Busro

**ALAMAT REDAKSI:**

Lantai 2 Gedung Fakultas Ushuluddin  
Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Cibiru Kota Bandung, 40614  
Telpon/Fax: 022-7812063  
Handphone: 081336100400/ 08986143832  
E-mail: jur.wawasan@gmail.com

**ALAMAT E-JURNAL:**

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw>

**DAFTAR ISI**

- Saleh Rahmana  
PANDANGAN DUNIA TRADISI: KRITIK NASR ATAS MODERNISME  
DAN SAINS MODERN  
135 - 153
- M.Yusuf Wibisono  
AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL:  
SEBUAH IKHTIAR KESATUAN ENTITAS  
154 - 168
- Agus Suyadi Raharusun  
ILMU *THABAQÂT AL-RUWÂT* DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KESHAKIHAN HADIS  
169 - 180
- Izzah Faizah Siti Rusydi Khaerani  
STUDI ILMU ALQURAN: TELAHAH ATAS PROBLEM EPISTEMOLOGI  
DAN ONTOLOGI 'ULÛM AL-QUR'ÂN  
181 - 192
- Didin Komarudin  
INTEGRASI ANTARA AGAMA DAN NASIONALISME;  
SUATU KAJIAN SOSIAL  
193 - 207
- Usep Dedi Rostandi  
PERLINDUNGAN DAN PENDIDIKAN ANAK  
DALAM ALQURAN DAN HADIS NABI SAW  
208 - 230
- Deni Miharja  
SISTEM KEPERCAYAAN AWAL MASYARAKAT SUNDA  
231 - 241
- Badri Khaeruman  
DUA PULUH TUJUH KATA DALAM ALQURAN  
UNTUK PENEGAKKAN KEADILAN  
242 - 255
- Ilim Abdul Halim  
ILMU PERBANDINGAN AGAMA DAN DIALOG KEBERAGAMAAN  
256 - 269
- Eni Zulaiha  
EMPAT JALAN KEBENARAN BUDHA  
(ANTARA AJARAN AGAMA DAN AJARAN MORAL)  
270 - 283

**DESKRIPSI:** Wawasan adalah jurnal berkala ilmiah yang mempublikasikan hasil-hasil kajian dan penelitian orisinal dengan edisi terbaru dalam ilmu agama dan sosial budaya dari perspektif multi dan inter-disiplin, khususnya ilmu-ilmu keushuluddinan. Wawasan bertujuan untuk memperluas dan menciptakan inovasi konsep, teori, paradigma, perspektif dan metodologi dalam ilmu-ilmu keushuluddinan. Wawasan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dua kali dalam setahun (Januari & Juli). Setiap naskah akan melalui proses *review* oleh Mitra Bebestari

# PERLINDUNGAN DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ALQURAN DAN HADIS NABI SAW.

Usep Dedi Rostandi

Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.  
E-mail: derost@rocketmail.com

---

## Abstract:

This article investigates the protection and education of children in the Qur'an and Prophetic Tradition. The results of this study are: Firstly, in the Qur'an, children as next generation of human beings, of course, is intended to have better qualities than the previous generation. They are generation that prepared to be smart and skillful, health physically and spiritually, has good and strong characters so that they are able to face any obstacles and temptations that could cause bad impact not only for themselves but also for their society, nation and state. Secondly, children as the next generation, according to the Qur'an, has to be protected and educated in order to continue subsequent generation that have more qualified and better than previous generation. Qur'an forbids parents to kill and to ignore their children. Qur'an forbids parents to kill their children because of poverty or afraid of living in poverty. Thirdly, in educating children, according to the Qur'an, the most important educations to be invested in the children are spiritual education (*at-tarbiyyah ar-rûhiyyah*) and character education (*at-tarbiyyah al-khulûqiyah*). Equally importance are physical education (*at-tarbiyyah al-jismiyah*) and social education (*at-tarbiyyah al-ijtimâ'iyah*) for children as described in the Prophetic Traditions. Fourthly, The state, society, and individual, according to the Qur'an, are instructed to help other people in need, such as orphans, poor and another weak people in society. In the Qur'an, the instruction of giving or sharing wealth and belonging can be obligation, such as alms giving (both *zakât fitrah* and *zakât mâl*), and can be optional, such as *infâq*, *shadâqah*, *hibâh*, *waqf*, etc.

## Keywords:

*Thematic method of Qur'anic interpretation; fitrah theory; spiritual education; moral education; child protection; child education.*

---

## Abstrak:

Tulisan ini mengkaji persoalan perlindungan dan pendidikan anak dalam Alquran dan hadits nabi. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, dalam Alquran, anak sebagai generasi penerus diharapkan lebih baik daripada generasi sebelumnya, generasi yang cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak yang mulia, karakter yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai rintangan dan godaan yang akan menjerumuskan pada sikap dan perbuatan yang merugikan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Kedua, anak sebagai generasi penerus, menurut Alquran, wajib dilindungi dan dididik supaya dapat melanjutkan generasi manusia yang lebih berkualitas dan lebih baik daripada generasi sebelumnya. Alquran melarang setiap muslim untuk membunuh dan menelantarkan anaknya karena kemiskinan atau khawatir hidup miskin. Ketiga, dalam mendidik anak, menurut Alquran, pendidikan paling penting yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan rohani (*at-tarbiyyah ar-rûhiyyah*) dan pendidikan karakter (*at-tarbiyyah al-khulûqiyah*). Selain itu, pendidikan jasmani (*at-tarbiyyah al-jismiyah*) untuk anak juga sangat penting, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis nabi saw. Keempat, menurut Alquran, negara dan masyarakat dan bahkan setiap individu manusia diperintahkan untuk menolong sesama manusia yang kekurangan, baik anak yatim, fakir dan miskin, serta orang-orang dhu'afa' atau masyarakat lemah lainnya. Perintah Alquran itu ada yang wajib, seperti zakat fitrah dan zakat harta, dan ada yang sunah, seperti infak, sedekah, hibah, wakaf dan lain-lain.

## Kata Kunci:

*Metode tafsir maudhu'i; teori fitrah; tarbiyyah rûhiyyah; tarbiyyah khulûqiyah; perlindungan anak; pendidikan anak.*

---



## A. PENDAHULUAN

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga, dilindungi dan dipelihara. Saat dilahirkan ke dunia, seorang anak menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada kedua orang tuanya untuk mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik dirinya. Anak tidak pernah berprasangka buruk bahwa orang tua mereka akan menghancurkan hidup mereka. Anak juga menaruh kepercayaan kepada orang-orang dewasa lain di sekitarnya. Mereka percaya dengan sepenuh hati bahwa tidak akan ada seorangpun yang menyakiti mereka. Tuhan menitipkan sang bayi kepada orang dewasa karena tidak seperti kebanyakan binatang, seorang anak manusia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa tumbuh, berkembang dan hidup mandiri.

Namun pemberitaan di berbagai media setiap hari hampir tak luput dari pemberitaan adanya kekerasan terhadap anak. Bukan hanya di kota dan desa, tetapi hampir merata terjadi di seluruh area. Fakta menunjukkan, (almarhum) Dede harus mati karena dibunuh oleh ayah tirinya, Anggi (6 tahun) telah memperoleh kekerasan dari ibunya. Lintang dan (Almarhumah) Indah yang menjadi korban ibunya, Ismi yang menjadi korban dari ibu Suri tempat ia tinggal. Riska Rosdiana (7 tahun) yang dicekik oleh ibu tirinya dan diperkosa oleh adik ibu tirinya. Tia yang telah menjadi korban setrika dari ayahnya karena dituduh mencuri hingga Nia Siahaan (2 Tahun) di Manado mendapatkan luka fisik dari ayah tirinya.<sup>1</sup>

Anak-anak korban kekerasan itu bukan hanya menderita secara fisik, tetapi juga psikis. Rasa ketakutan yang terus membayangi adalah dampak dari kekerasan yang mereka terima. Jika itu sebatas

kekerasan fisik masih dapat disembuhkan seiring waktu, tetapi jika itu masalah psikis, maka trauma yang ditimbulkan tak akan bisa dihilangkan seumur hidup.

Secara yuridis formal, pemerintah telah memiliki Undang-Undang (UU) No 4/1979 tentang Kesejahteraan Anak, UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak, UU No 3/1997 tentang Pengadilan Anak, Keputusan Presiden No 36/1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak. Meski demikian, realitas kesejahteraan anak masih jauh dari harapan. persoalan kekerasan terhadap anak, baik yang dipekerjakan di sektor pekerjaan terburuk, diperdagangkan, maupun korban eksploitasi seksual.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) memperkirakan, di Indonesia terdapat 4.201.452 anak (berusia di bawah 18 tahun) terlibat dalam pekerjaan berbahaya, lebih dari 1,5 juta orang di antaranya anak perempuan. Bahkan, data IPEC/ILO memperkirakan, terdapat 2,6 juta pekerja rumah tangga (PRT) di Indonesia dan sedikitnya 34,83 persen tergolong anak. Sekitar 93 persen anak perempuan (Kompas, 2/7/05). PRT anak perempuan berada dalam posisi rentan, mulai situasi kerja buruk, eksploitasi, hingga kekerasan seksual.<sup>2</sup>

Sebagai contoh, belakangan ini ramai diberitakan di berbagai mass media dan televisi swasta tentang kasus pelecehan seksual yang menimpa beberapa anak sekolah di JIS (*Jakarta International School*). Hal ini merupakan bukti bahwa kekerasan terhadap anak masih terus menerus terjadi di masyarakat Indonesia. Akibat perbuatannya itu, majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis guru Jakarta International School (JIS), Neil Bantleman, 10 tahun penjara terkait kasus pelecehan seksual terhadap muridnya.

<sup>1</sup>Ratih Putri Pratiwi, "Kekerasan terhadap Anak: Wujud Masalah Sosial yang Kronis", *Skrripsi* (Malang: UNM, Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Psikologi, 2006), 1; lihat juga <http://psikologi.or.id>

<sup>2</sup> Ratih Putri Pratiwi, "Kekerasan terhadap Anak...", 2.



Aslam menyebutkan hal yang memberatkan terdakwa, seperti memberikan kesaksian berbelit-belit dan tidak mengakui perbuatannya. Sidang yang berlangsung selama delapan jam itu dihadiri sejumlah rekanan kerja terdakwa termasuk istri Neil, Tracy Bantleman, yang terlihat terkejut dengan putusan hakim itu. Putusan terhadap Neil itu lebih ringan dibanding tuntutan Jaksa Penuntut Umum (JPU) berupa kurungan penjara 12 tahun karena melanggar Pasal 82 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Selain Neil, hakim juga akan membacakan vonis terhadap staf pengajar JIS lainnya yakni Ferdinant Tjong terkait kasus yang sama.<sup>3</sup>

Dalam Alquran, surah at-Tahrîm 66: 6, setiap muslim diperintahkan untuk menjaga dirinya, keluarganya, serta anak-anaknya dari siksa api neraka.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُرْۤاْ اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِيَارَةُ عَلَيَّهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; Penjaganya adalah para malaikat yang kasar dan keras, yang tidak menentang apa saja yang Allah telah perintahkan kepada mereka dan melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah.

Dalam Surah Al-Munâfiqûn 63: 9, Allah juga memerintahkan kepada setiap muslim agar harta dan anak-anak mereka tidak membuat mereka lalai untuk mengingat Allah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَهْكُمُوْا اَمْوَالَكُمْ وَلَا اَوْلَادَكُمْ عَنْ  
ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

<sup>3</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/04/02/nm6s94-guru-jis-kasus-pelecehan-divonis-10-tahun;http://lipsus.kompas.com/topik/pilihanlist/3049/1/kejahatan.seksual.di.jis>

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Di dalam hadis nabi saw., orang tua memiliki peran sangat penting dalam memelihara, melindungi, memengaruhi, dan mendidik anak-anak mereka agar mereka tetap berpegang pada agama dan tauhid yang benar karena pada dasarnya seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

Tidak ada seorang anak itu kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian, kedua orang tuanyalah yang membuatnya beragama Yahudi, Nashrani, atau Majusi.” Sebagaimana seekor hewan yang melahirkan anak hewan yang jam’a, apakah kalian merasakan di dalamnya ada jad’a?<sup>4</sup>

Perlindungan dan pendidikan anak dalam Alquran dan Hadis Nabi saw. meliputi pembentukan keluarga, pemeliharaan keluarga sesuai dengan tuntutan agama selama proses pembentukan dan pembinaan keluarga, pemeliharaan kehamilan yang merupakan proses pendidikan prenatal, pengasuhan dan pendidikan anak setelah lahir, dan pembinaan masyarakat yang merupakan medan kehidupan anak setelah anak tumbuh dewasa.<sup>5</sup>

Setelah mengkaji beberapa kasus kekerasan terhadap anak belakangan ini dan

<sup>4</sup>Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Nisâburi, *Shabih Muslim*, vol. 8, 52 ; ‘Abdul Hamid Ash-Shayd Az-Zantâni, *Usûs At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah fî As-Sunnah An-Nabawiyyah* (Libia dan Tunis: Al-Dâr Al-‘Arâbiyyah Lil-Kitâb, 1993), Cet. III, 333.

<sup>5</sup>Lajnah Pentashhihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik: Alquran dan Isu-isu Kontemporer 1: Alquran dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 74.



pandangan Alquran dan hadis tentang cara melindungi dan mendidik anak secara baik dan benar, masaah-masalah yang merupakan fokus bagi penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara memelihara dan mengasuh anak setelah lahir dalam Alquran dan Hadis?
2. Bagaimana cara melindungi anak dalam perspektif Alquran dan Hadis?
3. Bagaimana cara mendidik anak dalam perspektif Alquran dan Hadis?
4. Bagaimana caranya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak?

Ada empat teori tentang pendidikan anak: teori tabularasa, teori nativisme, teori konvergensi, dan teori fitrah.

#### 1. Teori Tabularasa John Locke dan Francis Bacon

Teori ini mengatakan, anak yang baru lahir itu diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Pendapat John Locke ini dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiris) yang masuk melalui alat indera.

Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan. Semua pendidikan, menurutnya, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek* (Malang: UMM Press, 2005); Lihat Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-*

#### 2. Teori Navitisme Schopenhauer

Lawan empirisme ialah nativisme. Aliran nativisme berpendapat, setiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak-anak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Pendidikan itu tidak berkuasa apa-apa. Aliran nativisme ini dinamakan aliran pesimisme. Sedangkan yang menganut empirisme dan teori tabularasa disebut aliran optimisme.

Dua teori itu berat sebelah. Dua teori itu ada benarnya dan ada pula salahnya. Oleh karena itu, William Stern, ahli ilmu jiwa berkebangsaan Jerman, telah memadukan dua teori itu menjadi satu teori yang disebut teori konvergensi.<sup>7</sup>

#### 3. Teori Konvergensi William Stern

Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor: pembawaan dan lingkungan. Anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaannya itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksimal mungkin potensi anak sehingga anak akan menjadi orang yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya.<sup>8</sup>

#### 4. Teori Fitrah Ibnu Khaldun

Secara bahasa, fitrah berarti "sifat dasar manusia". Fitrah ini bersifat psikofisis dan hanya terdapat pada manusia. Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) dari luar. Menurutnya, jiwa dalam fitrahnya yang semula siap menerima

*teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 61-62.

<sup>7</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, 62.

<sup>8</sup>Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, 62.



kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat pada dirinya. Pendapatnya ini didasarkan pada sabda rasul Saw., “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi.” Hadis ini menunjukkan bahwa fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian “menjadikannya” Yahudi, Nashrani dan Majusi bermakna “menyesatkannya.” Jadi, fitrah yang dibawa sejak lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>9</sup>

Dalam konsep Ibnu Khaldun, manusia pada dasarnya adalah baik. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudian menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik yang lebih dahulu datang, maka jiwa itu akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya. Wujud manusia ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, bukan oleh sifat atau watak dasarnya. Apa yang biasa dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga telah menjadi perilaku (*kbuluqan*), sifat bentukan (*malakah*), dan kebiasaan (*‘adatan*). Jadi, Manusia (anak) adalah produk dari kebiasaan-kebiasaan dan segala sesuatu yang ia ciptakan. Ia bukan produk dari tabi’at dan tempramen dasar manusia *ansich*.<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhū’iy*. Pengumpulan dan analisa data dilakukan dengan menggunakan metode tafsir mawdhū’i sebagai berikut:

- a. Memilih masalah penelitian.
- b. Menghimpun ayat-ayat tentang masalah tersebut, apakah ia Makkiyyah atau Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat itu secara kronologis dengan *asbāb al-nuzūl*nya.

<sup>9</sup>Saepul Anwar, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 tentang Pendidikan”, dalam *Jurnal Ta’lim MKDU* Vol. 6, No. 1 (Maret Tahun 2008), 5.

<sup>10</sup>Saepul Anwar, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun..”, 5-6.

d. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut.

e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh.

f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis, sehingga menjadi semakin sempurna.

g. Mempelajari ayat-ayat itu secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat serupa, mengkompromikan yang *‘ām* dan *khāsh*, yang *mutbalaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang secara lahiriah kontradiktif satu sama lain, dan menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat itu bertemu dalam suatu makna yang padu.<sup>11</sup>

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perlindungan Dan Pendidikan Anak Dalam Alquran Dan Hadis Nabi Saw.

Masalah Perlindungan dan pendidikan anak dalam perspektif Alquran meliputi pembentukan keluarga bahagia, pemeliharaan keluarga, pemeliharaan kehamilan yang merupakan proses pendidikan prenatal, pengasuhan dan pendidikan anak setelah lahir dalam keluarga, dan pembinaan masyarakat yang menjadi medan kehidupan anak setelah besar.

#### 1. Pembentukan dan Pembinaan Keluarga Bahagian

Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang memberi petunjuk tentang pembentukan keluarga *sakīnah*, *mawāddah* dan *rahmah*, artinya keluarga yang tenang dan damai, penuh suasana cinta kasih dan sikap saling sayang menyayangi.<sup>12</sup> Ayat-ayat itu antara lain ialah Surah ar-Rūm 30: 21 dan Surah Yâsîn 36: 36.

<sup>11</sup>Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhū’i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 45-46.

<sup>12</sup>Lajnah Pentashshihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*. 74-75.



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
أَيْهَاً وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Pada Surah ar-Rûm 30: 21 Allah menerangkan bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Allah telah menciptakan isteri-isteri yang menjadi pasangan hidupmu, dari jenis kamu sendiri yaitu jenis manusia. Jika kamu telah menemukan pasanganmu, dan kemudian kamu menjadikannya sebagai isteri atau pasangan hidupmu, maka kamu akan memperoleh kehidupan yang tenang, tentram dan damai. Kamu dapat membina rumah tangga yang didasarkan pada rasa saling cinta itu, menjadi keluarga bahagia, penuh rasa kasih sayang, sehingga terwujud kehidupan keluarga yang damai dan bahagia, untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan di masyarakat dan negara. Inilah tanda-tanda kekuasaan dan *rahmah* atau kasih sayang Allah, yang hanya dipahami oleh orang-orang yang mau berfikir.

Mengenai surah ar-Rûm 30: 21 ini Ibnu Katsîr menjelaskan, yang dimaksud dengan kata *mawâddah* adalah *mahâbbah*, sedangkan kata *Rahmah* bermakna *ar-Ra'fah*. Ini disebabkan karena seorang laki-laki itu menggenggam dan mempertahankan istrinya karena kecintaannya kepadanya atau karena kasih sayangnya kepadanya agar istrinya memiliki anak darinya atau istrinya membutuhkan belanja darinya atau karena sifat lemah lembut di antara keduanya.<sup>13</sup>

<sup>13</sup>Ibnu Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîm* (Damaskus: Maktabah Dâru'l Faiha', 1998), Vol. 3, Cet. II, 568-569.

Pada surah ar-Rûm 30: 21, Quraish Shihab menyatakan, Pemilik sifat *mawâddah* ini menjadikannya tidak rela pasangan atau mitranya disentuh oleh sesuatu yang mengeruhkannya, boleh jadi dia memiliki sifat kejam. Seorang penjahat yang dipenuhi hatinya oleh *mawâddah*, dia bukan saja tidak rela pasangan hidupnya disentuh oleh sesuatu yang buruk, dia bahkan bersedia menampung keburukan itu bahkan mengorbankan diri demi kekasihnya. *Mawâddah* adalah jalan menuju terbaikannya pengutamaan kenikmatan duniawi, bahkan semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawâddah* itu. Karena itu, siapa yang memilikinya, dia tidak pernah akan memutuskan hubungan, apapun yang terjadi.<sup>14</sup>

Ayat di atas diakhiri dengan “*yatafakkarûn*”. Objeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan, tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan perenungan. Betapa tidak, ia terlihat sehari-hari sehingga boleh jadi Anda yang tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugerah Allah. Dia-lah yang menanamkan *mawâddah* dan cinta kasih sehingga seseorang serta merta setelah perkawinan – menyatu dengan pasangannya, badan, dan hatinya. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.<sup>15</sup>

Pada Surah Yâsîn 36: 36 Allah menerangkan bahwa kehidupan berpasangan itu juga terdapat pada tumbuhan, hewan maupun manusia, bahkan pada suasana alam sekitar. Ini menunjukkan, kehidupan yang normal perlu memperhatikan pasangan-pasangan itu semua. Manusia masih merasa belum mantap kehidupannya jika laki-laki belum mempunyai isteri, dan perempuan belum mempunyai suami, dan itu semua telah

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 10, 187-189.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*. Vol. 10, 189.

diciptakan Allah Swt. Manusia tinggal berusaha menemukannya, baik dengan usaha sendiri atau dengan bantuan orangtua atau orang lain.<sup>16</sup>

Orangtua wajib membantu anak mencari jodoh yang baik bagi anaknya, atau memberi pengarahannya tentang jodoh yang baik. Hadis Nabi saw. telah menerangkan hal itu:

Hak seorang anak atas kedua orangtuanya yaitu mengajar membaca Alquran, berenang, melempar panah serta mewariskan hal-hal yang baik (termasuk kehidupan berumah tangga). (Riwayat al-Baihaqi dari Abu Rafi')

Mendidik anak terutama pendidikan spiritual (agama) dan pendidikan jasmani serta berbagai keterampilan adalah tuntunan dan petunjuk Agama Islam.

Setelah itu, keluarga perlu dibina dan dipelihara sesuai dengan aturan dan ketentuan agama, supaya siap menerima anggota-anggota baru yaitu putra dan putri yang akan dilahirkan.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤

Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Furqân 25: 74)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang

Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrîm 66: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ  
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ٩

Wahai orang-orang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Mengenai surah al-Munâfiqûn 63: 9, Ibnu Katsîr menjelaskan, dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk mengingat-Nya dan melarang mereka menyibukkan diri dengan harta-harta dan anak-anak mereka hingga mereka lupa untuk mengingat-Nya. Karena orang-orang yang sibuk dengan harta dan anaknya adalah orang-orang yang merugi di hari kiamat.<sup>17</sup>

Mengenai surah al-Munâfiqûn 63: 9, Quraish Shihab menyatakan bahwa kaum muslimin diingatkan oleh ayat di atas bahwa: *Hai orang-orang beriman, jangan sampai melengahkan kamu harta kamu dan jangan juga anak-anak kamu dari mengingat Allah.* Orang-orang munafik terjerumus dalam kelengahan itu sehingga mereka berucap dan bersikap buruk seperti yang dijelaskan tadi. Siapa yang mengindahkan peringatan ini, merekalah orang-orang beruntung dan barang siapa yang berbuat demikian, yakni lengah, maka mereka itulah yang sungguh jauh dari segala macam kebajikan, merekalah saja yang merupakan orang-orang rugi yang sangat besar kerugiannya.<sup>18</sup>

Setelah suami-isteri ini berkumpul dalam kehidupan rumah tangga, mulailah isterinya mengandung benih dari suami. Dalam ayat

<sup>17</sup> Ibnu Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Ashîm*, vol.4, 478-479.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, Vol. 14, 88.

<sup>16</sup> Lajnah Pentashshihan Mushaf Alquran, *Tafsîr Alquran Tematik*, 75-76.



itu diterangkan, ketika permulaan mengandung benih yang sedang tumbuh itu terasa ringan saja. Dimulai dari terhentinya haid bulanan sang isteri, lalu benih dalam kandungan isterinya berproses, perlahan-lahan tetapi pasti terus berkembang, sehingga perutnya makin membesar. Ketika kemudian kandungannya mencapai usia 45 bulan mulailah terasa sedikit berat, calon bayinya mulai mengadakan gerakan-gerakan yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan, karena roh telah ditiupkan pada janin itu setelah janin berusia empat bulan, sebagaimana hadis Nabi:<sup>19</sup>

Sesungguhnya setiap orang di antara kamu dihimpunkan penciptaannya (kejadiannya) di dalam rahim ibunya 40 hari berupa nutfah (air yang kental), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (40 hari), kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian diutuslah malaikat kepadanya, lalu meniupkan roh kepadanya, dan diperintahkan (untuk menuliskan ketetapan) empat hal, tentang rezekinya, umurnya, amal perbuatannya, dan nasibnya celaka atau bahagia. (Riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas'ud)

Demikianlah pada usia kandungan mencapai 3 x 40 hari yaitu 120 hari atau 4 bulan, mulailah janin dalam kandungannya bergerak-gerak, karena telah ditiupkan roh kepada janin tersebut, sehingga telah menjadi makhluk yang hidup dan bernyawa. Maka kedua suami-isteri itu memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar keduanya dianugerahi anak yang baik, saleh dan sempurna, jasmani maupun ruhani, berbudi luhur dan cakap melaksanakan tugas kewajiban sebagai manusia.

Kedua suami-isteri itu bahkan berjanji akan menerima amanat titipan Allah Swt. dengan baik, dan berjanji pula akan menjadi

orang yang bersyukur dengan melaksanakan segala ketentuan Allah dalam tuntunan Agama. Pendidikan prenatal telah dimulai sejak anak dalam kandungan, yaitu dengan cara kedua suami-isteri ini memberi contoh kehidupan yang islami, baik dalam hubungan suami-isteri ketika makan, tidur, melakukan tugas sehari-hari, maupun dalam hubungan dengan tetangga di sekitar rumahnya, dengan teman-teman sejawat suaminya dan lain-lain.

Calon ayah maupun calon ibu perlu selalu melaksanakan shalat pada awal waktu, juga salat-salat sunnah, sering membaca Alquran, melakukan ibadah-ibadah sunnah yang lain, dan contoh-contoh perbuatan baik lainnya. Tentunya kedua calon ayah-ibu ini juga mulai bersiap dengan berbagai perlengkapan untuk menyambut anggota keluarga baru yang akan lahir, termasuk mempersiapkan nama yang baik untuk putra atau putri yang bakal lahir, dan juga perlengkapan-perengkapan pakaian untuk sang bayi yang sudah sangat dirindukan kehadirannya.<sup>20</sup>

Amanat kelahiran anak yang melanjutkan generasi manusia ini telah disanggupinya sejak *azaliy* yaitu masa sebelum penciptaan manusia, seperti dalam Alquran Surah al-'Ahzab 33: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh. (al-'Ahzab 33: 72).

Demikian peringatan Allah Swt. kepada seluruh manusia, bahwa manusia telah sanggup untuk menerima amanat keturunan

<sup>19</sup> Lajnah Pentashhihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 78-79.

<sup>20</sup> Lajnah Pentashhihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 80-81.

berupa anak-anak yang harus dididik dengan baik, jika tidak ingin menjadi manusia yang zalim dan sangat bodoh. Memang berat menerima amanat itu, tetapi sesuai dengan fitrah manusia, semua calon ayah dan ibu merasa bahagia akan menerima amanat itu. Rasa bahagia ini memberikan semangat hidup yang sangat berarti bagi mereka, memberikan arti hidup yang sebenarnya.

## 2. Kata dan Istilah Anak dalam Alquran

Ada lima istilah yang dipakai Alquran dalam menceritakan anak, yaitu *ibn*, *al-walad*, *shabiyun*, dan *thiflun*. *Ibn* bentuk jamaknya adalah *abna'*. Menurut Al-Ashfahani, kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan. Kata *ibn* di dalam Alquran disebut 35 kali yang ada di dalam beberapa surah dengan arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Pada umumnya, kata *ibn* dalam Alquran mengacu pada status anak, baik disandarkan kepada nama bapak, nama Tuhan (Allah), ataupun sebutan lainnya.

Kata *al-walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Alquran dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Ada 4 bentuk yang bermakna anak dalam Alquran. Bentuk pertama yaitu *al-walad*: anak laki-laki, jamaknya adalah *awlād* yang pengertian dan penggunaannya tidak banyak berbeda dengan kata *al-ibn*. Bentuk kedua yaitu *walidān* (waktu masih anak-anak) disebut hanya sekali dalam Alquran. Bentuk ketiga yaitu *al-wildān* (anak-anak/anak-anak muda) disebutkan sebanyak enam kali dalam Alquran, empat kali dalam arti 'anak-anak', dua kali dalam arti 'anak-anak muda'; yaitu pelayan-pelayan surga dari anak-anak muda yang tetap muda selama-lamanya. Bentuk keempat yaitu *mawlūd* (yang dilahirkan/anak) terulang sebanyak tiga kali. Ketiga kata *mawlūd* tersebut mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada kata yang menyertai di belakangnya, seperti *mawlūd* yang berarti ayah/bapak karena disertai kata

*labu*, dan yang berarti anak karena tidak disertai oleh kata tersebut.<sup>21</sup>

Penggunaan kata *ibn* dan *walad* dengan berbagai derivasinya di atas mempunyai arti anak pada umumnya, baik dia masih anak-anak maupun sudah menjadi dewasa atau anak muda.

Selain dua istilah di atas, Alquran juga memakai kata *shabiyun* dan *thiflun*, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Kedua istilah ini cenderung berarti anak dengan usia dini. Kata *shabiy* dapat ditemukan dalam surah Maryâm 19; 12 dan 29. Adapun kata *thiflun* dalam bentuk tunggal ditemukan pada surah Al-Hajj 22: 5. dan Surah An-Nûr 24: 31. Dalam beberapa ayat ini, penggunaan kata *walad* cenderung berkonotasi negatif alias menjadi ancaman bagi kedua orang tua, pemahaman ini dapat dilihat dalam Surah At-Taghabûn/64: 14. Berbeda dengan kata *walad*, kata *ibn/banûn* mempunyai makna konotasi positif. Hal ini dapat ditemukan pada dua ayat berikut ini: Surah Al-Kahfi 18: 46; dan Surah Al-Furqân 25: 74.

Fakta membuktikan, tidak sedikit anak menjadi kebanggaan orang tua dalam berbagai hal, baik itu menyangkut karakternya maupun prestasinya. Sejak usia dini hingga memasuki dunia orang tua sekalipun anak yang bersangkutan dilahirkan dalam taqdir yang kurang menguntungkan dimana orang tuanya dalam kondisi ekonomi lemah dan tidak berprofesi sebagai guru atau profesi terhormat lainnya.

## 3. Pemeliharaan Anak

Pengembangan generasi manusia bukan hanya masalah alamiah saja seperti pada makhluk hewani, melainkan mengandung tanggung jawab yang tidak ringan. Buktinya

<sup>21</sup>Najamuddin, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Alquran dan Hadist", hlm. 1-2, dalam <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/gfpm1365445181.pdf>



di samping ada orang-orang yang sukses dalam membina keluarga dan anak cucu mereka, tetapi banyak pula orang tua yang gagal membina keluarga mereka, bahkan di antara anak-anak mereka ada yang menimbulkan malapetaka pada ayah atau ibunya, atau pada kedua-duanya. Karena itu, ayat 72 Surah al-'Ahzab ini mengingatkan bahwa manusia itu kadang-kadang amat zalim dan/atau amat bodoh. Wajar apabila gunung, bumi dan langit merasa enggan dan takut menerima amanat itu, karena khawatir tidak mampu melaksanakannya. Sedangkan manusia merasa sanggup, sehingga Allah beberapa kali memberi peringatan kepada manusia.<sup>22</sup>

Peringatan Allah Swt kepada orang-orang yang beriman antara lain terdapat dalam Surah at-Taghabûn 64: 14-15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ  
١٥

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya harta-harta kamu dan anak-anak kamu adalah ujian dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang agung. (Q.S. At-Taghabûn, 64: 14-15)

Mengenai surah at-Taghabûn 64: 14-15 ini, Ibnu Katsîr menjelaskan, dalam ayat ini Allah Swt. memberi informasi bahwa di antara istri-istri dan anak-anak mereka ada yang menjadi musuh bagi suami atau musuh bagi orang tua. Artinya di antara istri-istri dan anak-anak orang-orang mukmin sangat mungkin membuat mereka lalai untuk

beramal shaleh. Bahwa harta-harta dan anak-anak itu merupakan fitnah artinya mereka bisa menjadi ujian dan cobaan Allah Swt. bagi makhluknya agar dapat diketahui siapa yang mentaatinya dan siapa yang membangkangnya.<sup>23</sup>

Mengenai surah at-Taghabûn 64: 14-15 ini, Quraish Shihab menyatakan, ayat ini memberi pelajaran, nasihat, dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat anak atau pasangan mereka yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal mereka.

Apa pun sebab nuzulnya, yang jelas ayat di atas seolah menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya, sebagian pasangan-pasangan kamu, yakni istri atau suami kamu, walau mereka menampakkan kecintaan yang luar biasa dan juga sebagian besar dari anak-anak kamu, kendati mereka menunjukkan kasih sayang dan kebutuhan kepada kamu – sebagian dari mereka itu – adalah musuh bagi kamu.* Ini karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntutan agama atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan kamu sehingga akhirnya kamu melakukan pelanggaran, *maka berhati-hatilah terhadap mereka jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana; dan jika kamu memaafkan kesalahan mereka yang dapat ditoleransi dan berpaling tidak mengecam atau marah atas kesalahan mereka serta mengampuni kesalahan mereka dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, maka Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>24</sup>

Itulah sikap sebagian pasangan dan anak-anak kamu. Memang, tidak semua demikian, namun ketahuilah bahwa *sesungguhnya semua harta-harta kamu dan semua anak-anak kamu adalah ujian, terhadap diri*

<sup>22</sup> Lajnah Pentashshihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 82.

<sup>23</sup> Ibnu Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhim*, vol.4, 482-483.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, 118.

kamu, dari mana kamu memperoleh harta itu dan bagaimana kamu membelanjakannya serta bagaimana pula kamu memperlakukan anak dan istri kamu dan bagaimana kamu mendidik mereka. Memang, itu memerlukan perjuangan dan pengorbanan, tetapi Allah tidak akan menyia-nyiaikan pengorbanan kamu *dan Allah—di sisi-Nya—ada ganjaran yang banyak lagi agung dan di sisi-Nya pula ada siksa yang pedih.*

Bahwa sebagian pasangan dan anak merupakan ‘musuh’ dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Ini bisa saja terjadi kapan dan di mana pun, apalagi pada awal Islam, di mana anggota satu keluarga berbeda agama dan saling berseteru. Bisa juga permusuhan dimaksud dalam pengertian majazi, bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntutan mereka menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan, bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.<sup>25</sup>

Peringatan kepada para suami bahwa isteri dan anak-anak dapat menjadi musuh, maksudnya kadang-kadang isteri dapat menjerumuskan suami atau anak menjerumuskan ayahnya dengan permintaan-permintaan supaya suami atau ayah mereka melakukan perbuatan yang melanggar hukum agama, seperti keluarga menggunakan fasilitas negara secara berlebih-lebihan, atau melakukan korupsi, menyalahgunakan kekuasaannya, sehingga dia harus berhadapan dengan hukum karena pelanggaran.

Apabila terjadi, isteri dan anak-anak menjadi musuh, bukan hanya mengganggu pembinaan keluarga, tetapi bahkan dapat merusak perkembangan generasi yang akan datang. Isteri sebagai wakil kepala rumah tangga, mestinya mengatur keluarga dengan baik, dapat berfungsi sebagai kepala rumah

tangga ketika sang suami tidak berada di rumah. Anak-anak sebagai penerus generasi yang akan datang, seharusnya memiliki kualitas lebih baik daripada orang tua mereka sebelumnya; lebih baik pendidikannya, akhlaknya dan kinerjanya, bahkan kualitas hidupnya secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Untuk menghindari keadaan yang dikhawatirkan itu, ayat ini mengingatkan bahwa suami adalah pemimpin, kepala rumah tangga dan bertanggung jawab kepada Allah Swt. Suami harus dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, menjadi figur ideal bagi keluarganya, cermat, berhati-hati tetapi tegas dan jelas arah petunjuknya, pemaaf dan tidak mudah marah, akrab dan betul-betul membimbing dengan sabar, serta menumbuhkan sikap dewasa dan memberi contoh dalam menanamkan dan mengembangkan sifat tanggung jawab pada isteri dan anak-anaknya.

Sebagaimana dicontohkan pada Surah al-Furqân 25: 74, dalam memimpin dan membina keluarga perlu sikap keteladanan, berbicara dan berperilaku yang baik, serta tidak lupa mendekati diri kepada Allah, rajin beribadah dan memanjatkan doa kepada Allah Swt. supaya dianugerahi keturunan baik-baik yang membahagiakan hidup dan menyenangkan hati (*qurrata a'yun*) sehingga mereka mampu menjadi pemimpin orang-orang bertakwa. Anak-anak perlu mendapat dasar-dasar pendidikan yang baik, pendidikan agama yang benar, penanaman keimanan dan pembinaan akhlak yang mantap, serta pembentukan kemauan dan semangat yang tinggi.

Anak sebagai penerus generasi tentulah diharapkan lebih baik dari generasi sebelumnya, generasi yang cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak mulia, karakter yang kuat sehingga

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Vol. 14, 119.

<sup>26</sup> Lajnah Pentashshihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 83.



mampu menghadapi berbagai rintangan dan godaan yang akan menjerumuskan pada sikap dan perbuatan yang merugikan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Selain fisiknya sehat juga mentalnya kuat, iman dan ilmunya mantap, selalu dekat pada Allah, disiplin dalam ibadah, pergaulannya baik, sehingga mampu menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>27</sup>

Pada Surah at-Tahrîm 66: 6 kita diingatkan supaya senantiasa memelihara dan menjaga diri serta keluarga dari ancaman api neraka yang penjaganya adalah para malaikat yang tidak berkompromi, tetapi selalu bersikap tegas dan keras. Oleh karena itu, arah pembinaan oleh orangtua harus jelas, memberi keteladanan, bersikap disiplin, memiliki pola hidup yang benar sesuai dengan petunjuk Agama.

Di samping itu, orangtua juga perlu menyediakan sarana dan perlengkapan untuk dapat berlangsungnya pembinaan dan pendidikan dalam keluarga, seperti ruang belajar bagi putra-putrinya, ruang untuk salat dan membaca Alquran, dan beberapa alat dan perlengkapan belajar seperti buku-buku pelajaran, alat tulis-menulis, peta dunia dan bola bumi (*globe*), serta alat belajar modern seperti komputer, internet dan lain-lain sesuai dengan tingkat pendidikan dan sekolahnya.

Anak sebagai penerus generasi, harusnya menjadi generasi yang lebih maju dan memiliki keseimbangan antara kemampuan lahir dan batin, kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan pembentukan sikap dan kepribadian IMTAK (iman dan takwa). Juga seimbang antara ilmu dengan amal, pembangunan fisik material dan pembinaan rohani spiritual. Oleh karena itu harta dan anak tidak boleh sampai membikin lengah dan mengabaikan tuntunan agama, karena jika hal ini terjadi

<sup>27</sup> Lajnah Pentashhahan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 84.

akan membawa keluarga dan masyarakat pada kerugian yang besar.<sup>28</sup>

#### 4. Kewajiban Melindungi dan Mendidik Anak

Anak sebagai penerus generasi wajib dilindungi dan dididik supaya dapat melanjutkan generasi manusia yang lebih berkualitas dan lebih baik daripada generasi sebelumnya. Alquran melarang setiap muslim untuk membunuh dan menterlantarkan anaknya.<sup>29</sup>

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ۝ ٣١

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. (Q.S. Al-Isrâ',17: 31)

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Q.S. An-Nisâ' 4: 9)

Mengenai surah an-Nisa 4: 9, Ibnu Katsir menjelaskan penafsirannya bahwa ayat ini diturunkan tentang seorang laki-laki yang akan meninggal dunia. Kemudian wasiatnya didengar oleh seorang laki-laki yang akan membahayakan ahli warisnya. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan agar orang yang mendengarkan wasiat orang yang

<sup>28</sup> Lajnah Pentashhahan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 84-85.

<sup>29</sup> Lajnah Pentashhahan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 85-86.

meninggal dunia itu hendaknya bertakwa kepada Allah dan berpegang kepada kebenaran. Oleh karena itu, hendaknya penerima wasiat melakukan hal-hal yang diperlukan agar harta benda orang yang meninggal tidak hilang atau lenyap.<sup>30</sup>

Mengenai surah an-Nisâ' 4: 9, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat-ayat di atas dijadikan oleh sebagian ulama sebagai bukti adanya dampak negative dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya, amal-amal saleh dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim.<sup>31</sup>

Pada Surah al-Isrâ' 17: 31 Allah sekali lagi melarang orang-orang Islam membunuh anak sendiri karena takut tidak dapat memberi makan. Allah menegaskan dalam ayat ini "Kami yang akan memberikan rizki kepada mereka dan juga kepada kamu", jadi kita harus beriman dan percaya sepenuhnya kepada Allah Swt. bahwa rezeki manusia dan semua makhluk di tangan Allah. Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 30, Allah telah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ  
خَبِيرًا بَصِيرًا ٣٠

Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-Isrâ', 17: 30)

Ibnu Katsîr menyatakan pendapatnya mengenai Q.S. Al-An'âm 6: 151 bahwa ayat ini, "Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena miskin". Ini terkait dengan kebiasaan bangsa Arab di masa jahiliyah ketika mereka membunuh anak-anak perempuan mereka dan menguburkan

mereka karena khawatir kemiskinan bahkan terkadang mereka juga membunuh sebagian anak laki-laki karena khawatir kefakiran.<sup>32</sup>

Sedangkan mengenai surah Al-Isrâ' 17: 31, Ibnu Katsîr menyatakan, menunjukkan bahwa Allah Swt. sangat menyayangi hamba-hambanya, orang tua dan anak-anaknya karena Allah Swt. melarang membunuh anak-anak sebagaimana Allah memerintahkan agar orang tua menjelaskan warisannya kepada anak-anaknya. Sementara orang-orang jahiliyah tidak memberi warisan kepada anak-anak perempuan bahkan terkadang mereka membunuh anak perempuan agar beban hidupnya tidak bertambah dan ini mereka lakukan karena kefakiran dan kemiskinan yang mereka alami.<sup>33</sup>

Quraish Shihab menyatakan pendapatnya mengenai Q.S. Al-An'âm 6: 151 dan Q.S. Al-Isrâ' 17: 31. Menurutnya, motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An'âm ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, di sini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa Kami akan memberi rezeki kepada kamu, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayah itu kepada anak-anak mereka. Adapun dalam surah Al-Isrâ' 17: 31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *kbasyat*, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami oleh anak.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Ibnu Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2, 252-253.

<sup>33</sup> Ibnu Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 3, 54-55.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, Vol. 3, 732-733.

<sup>30</sup> Ibnu Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol.1, 606.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, Vol. 2, 427.



Allah Swt. menyediakan rezeki untuk semua makhluk-Nya di dunia ini, tinggal kita mempergunakan potensi diri kita, untuk mendapatkan rezeki tersebut. Rezeki telah tersedia di mana-mana, binatang merayap yang sangat sederhana pun telah disediakan rezekinya, dan mereka yang berusaha mencari rezeki dengan potensi yang sederhana itu juga mendapatkan rezekinya.

Oleh karena itu, orangtua wajib mencarikan rezeki yang halal bagi anak-anaknya, dan mendidik serta melatih mereka bagaimana cara mencari rezeki yang benar untuk kehidupan selanjutnya, sehingga anak-anak dapat hidup dengan baik secara mandiri. Orangtua harus dapat menjadi contoh yang baik dan mendidik anak-anak mereka lebih baik lagi.

Membunuh atau menelantarkan anak, dua-duanya tidak boleh dan dilarang oleh Alquran. Surah an-Nisâ' 4: 9 memperingatkan kita semua, supaya selalu waspada dan berhati-hati jangan sampai kita meninggalkan keturunan yang lemah dan menjadi beban masyarakat. *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya ialah masalah warisan (harta peninggalan) keluarga yang akan ditinggalkan harus dipikirkan untuk tidak menjadi *dzurriyyatan dhi'âfan*, yaitu keluarga yang serba lemah, baik kesehatan dan kemampuan jasmani maupun rohani, terutama tentang kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari. Untuk itu, keluarga supaya selalu dididik bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah, memiliki keterampilan dan kemampuan menghadapi kehidupan yang selalu berubah dengan sikap yang tegas, tetapi dengan cara yang lemah lembut.

Sedangkan Ibnu Katsîr memahaminya sebagai peringatan kepada orang yang akan meninggal dunia supaya memikirkan kepada ahli waris yang akan ditinggalkannya, jangan terlalu banyak mewasiatkan hartanya kepada orang lain, paling banyak sepertiganya saja. Tidak kurang dari duapertiga harta waris itu

adalah untuk para ahli warisnya, supaya mereka tidak menjadi keluarga yang lemah ekonomi dan menderita dalam kehidupan mereka.

Namun, ayat ini tentu dapat pula dipahami secara umum bahwa semua orang Islam harus mempersiapkan anak-anak dan keluarga yang akan ditinggalkan nanti, menjadi orang-orang yang baik, generasi penerus yang lebih baik daripada generasi sebelumnya. Kita tidak boleh menerlantarkan anak-anak kita, yang memungkinkan mereka menjadi *lost generation* atau generasi yang hilang.

Terhadap anak-anak yatim yang sudah tidak memiliki orangtua, kita diperintahkan untuk mendidik mereka, melatih dan memberi latihan-latihan dan ujian kepada mereka, apalagi terhadap anak-anak kita sendiri. Firman Allah dalam Surah an-Nisâ' 4: 6:

وَابْتَلُوا الْيَتِيمَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهُدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas. (Q.S. An-Nisâ', 4: 6.)

Mengenai surah an-Nisâ' 4: 6, Quraish Shihab menyatakan, setelah melarang pemberian harta kepada yang tidak mampu mengelolanya—seperti anak-anak yatim—dalam ayat ini, ditegaskan bahwa larangan itu tidak terus-menerus. Wali hendaknya memerhatikan keadaan mereka sehingga, bila para pemilik itu telah dinilai mampu mengelola harta dengan baik, harta mereka harus segera diserahkan.<sup>35</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa anak yatim yang telah dewasa tidak otomatis hartanya diserahkan kepadanya kecuali setelah terbukti kemampuannya mengelola harta. Ini berdasarkan ayat ini dan ayat sebelumnya. Imam Abû Hanîfah menolak pendapat itu. Menurutnyanya, bagaimana pun keadaan anak yatim, bila dia telah mencapai usia 25 tahun, wali harus menyerahkan harta itu kepadanya walaupun dia fasik atau boros. Pendapatnya didasarkan pada pertimbangan bahwa usia 25 tahun adalah waktu yang cukup untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam diri manusia.

Penggalan ayat di atas merupakan ancaman bagi setiap orang termasuk para wali yang menggunakan harta anak yatim bukan pada tempat yang dibenarkan Allah dan Rasul-Nya.<sup>36</sup>

Kepada anak-anak yatim yang tidak memiliki ayah yang berkewajiban mendidik mereka, Allah Swt. memerintahkan kepada para pengasuh anak yatim untuk mendidik, melatih keterampilan dan menguji mereka sampai mereka cerdas dan dewasa, mampu mengelola harta waris orang tua mereka sebelum menyerahkan harta mereka, maka terhadap anak-anak yang masih memiliki orang tua, para orangtua juga harus

bertanggung jawab dan berkewajiban mendidik dan melatih anak-anak mereka.<sup>37</sup>

Berbicara tentang pendidikan anak, sangat tepat jika bertolak dari surah Luqmân 31 : 13-19.

13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqmân berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab*, Vol. 2, 420-423.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab*, Vol. 2, 423.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab*, Vol. 2, 88-91.



demikian itu termasuk perkara yang penting.

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Mengenai surah Luqman 31: 13-19, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat-ayat ini menginformasikan wasiat Lukman Al-Hakim kepada anaknya. Allah Swt. telah memberikan *al-hikmah* (*wisdom*) kepada Lukman. Dalam ayat ini, Lukman berwasiat kepada anaknya di mana Lukman adalah orang tua yang sangat menyayangi dan mencintai anaknya. Oleh karena itu, Lukman memberikan pelajaran yang lebih utama daripada yang sudah diketahui oleh anaknya.

Pertama, ia berwasiat agar anaknya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Kedua, berbakti kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua. Ketiga, tetap bergaul dengan kedua orang tua dengan baik, meskipun keduanya menyuruh menyekutukan Allah. Keempat, Allah Maha Waspada dan Maha Mengetahui perbuatan manusia sekecil apapun di langit dan di bumi. Kelima, perintah menegakkan shalat dan amar ma'ruf nahi munkar. Keenam, manusia tidak boleh sombong dan angkuh di muka bumi. Ketujuh, bersikap tawadhu` dengan bersahaja dalam berjalan dan lemah lembut dalam bersuara.<sup>38</sup>

Wasiat Luqman kepada anaknya ini menunjukkan bahwa pendidikan yang paling penting yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan ruhani (*at-Tarbiyyah ar-Ruhîyyah*) dan pendidikan karakter (*at-*

<sup>38</sup> Ibnu Katsîr al-Quraisyî ad-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîm*, vol. 3, 586-589.

*Tarbiyyah al-Khuluqîyyah*). Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan jasmani (*at-Tarbiyyah al-Jismiyyah*) tidak penting. Karena dalam ayat yang lain dijelaskan pula pentingnya badan yang sehat dan ilmu yang luas bagi seorang pemimpin. Dari wasiat Lukman ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan ruhani (pendidikan agama) dan pendidikan karakter.<sup>39</sup>

Persoalan perlindungan dan pendidikan anak juga sangat menjadi perhatian Rasulullah Saw. Di masa bayi, anak-anak memerlukan perlindungan dan pertolongan kedua orang tuanya dan keluarganya. Masa ini adalah masa yang sangat penting bagi pertumbuhan anak-anak selanjutnya. Dalam sebuah hadis Nabi SAW. bersabda, "Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin bagi keluarga suaminya dan anak-anaknya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."<sup>40</sup>

Hadis ini mengandung penegasan yang sangat kuat tentang tanggung jawab orang tua dalam melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan arah yang benar. Perlindungan dan pertolongan yang sempurna dari orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak.<sup>41</sup>

Dalam sebuah hadis lain riwayat Abû Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, ما من مولود الا يولد الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء

<sup>39</sup> Abdul Hamîd Ash-Shaid Az-Zantânî, *Usûs at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, 913-917.

<sup>40</sup> Muḥammad bin Isma'îl al-Bukharî, *Al-Jamî` Ash-Shahîḥ*, vol. 9, 77.

<sup>41</sup> Abdul Hamîd Ash-Shaid Az-Zantânî, *Usûs at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, 55.

Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya yang membuatnya beragama Yahudi, Nashrani, dan Majusi. Sebagaimana seekor hewan yang sempurna yang melahirkan hewan yang sempurna dan lengkap. Apakah kalian merasakan di dalamnya sebuah kecacatan?"<sup>42</sup>

Dalam hadis ini dijelaskan, keluarga memiliki pengaruh sangat besar di dalam perlindungan dan pendidikan anak. Kedua orang tua seharusnya bertanggung jawab melindungi dan menjaga anak-anak mereka karena anak-anak bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni dibekali dengan daya, kesiapan, kecenderungan, potensi, dan pemberian dari Allah Swt. untuk membentuk suatu kepribadian tertentu. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Demikianlah hadis Nabi SAW. sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat bergantung kepada orang tuanya dan sangat membutuhkan pertolongan dan perhatian keduanya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dan keinginan-keinginannya.<sup>43</sup>

Di dalam berbagai kitab hadis, banyak hadis nabi menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya atau hak-hak anak-anak atas orang tua mereka. Di antaranya memberi rizki yang halal dan bergizi kepada anak-anak, memenuhi kebutuhan-kebutuhan alami mereka seperti makanan dan obat-obatan, kebutuhan sosial mereka, kebutuhan diri mereka seperti tempat tidur dan pakaian. Rasulullah Saw. memberi arah yang jelas kepada orang tua untuk melindungi dan

mendidik anak-anak mereka. Rasul Saw. bersabda,

حق الولد علي الوالد ان يعلمه الكتابة و السباحة و الرماية و ان لا يرزقه الا طيبا

Hak anak atas orang tuanya adalah hendaknya orang tuanya mengajarnya tulis menulis, berenang, memanah, dan tidak memberinya rizki kecuali rizki yang halal dan bergizi.<sup>44</sup>

Rasulullah Saw. juga sangat menekankan pentingnya menjaga, memelihara, dan melindungi anak-anak mereka dari berbagai penyakit dan kecacatan. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda, "Janganlah engkau mendatangkan sebab-sebab penyakit kepada orang yang sehat."

Oleh karena itu Rasulullah Saw. sangat menganjurkan anak-anak agar membiasakan diri sejak dini untuk menjaga kebersihan diri karena hal itu merupakan sarana utama untuk menjaga dan melindungi tubuh dari berbagai penyakit. Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Nabi SAW. bersabda,

خمس من الفطرة : الختان والاستحداد و تقليم الاظفار و نتف الابط و قص الشارب

Ada 5 hal yang merupakan fitrah kenabian: khitan, istihdad, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis.<sup>45</sup>

Dalam hadis ini tampak jelas bahwa mengkhitan anak-anak itu sangat perlu dilakukan di usia dini karena hal itu dapat menjaga dan melindungi kesehatannya dari penyakit. Selain itu, perlu diperhatikan pula untuk memotong kuku-kukunya, membersihkan badannya, pakaiannya, tempat tidurnya, selimutnya, dan alat-alat

<sup>42</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Nisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, vol. 8, 52.

<sup>43</sup> Abdul Hamid Ash-Shaid Az-Zantani, *Usus at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, 55.

<sup>44</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, vol. 7, 179-180.

<sup>45</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Nisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, vol. 1, 153.



makanan dan minumannya dan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dirinya.<sup>46</sup>

Rasulullah SAW. sangat menganjurkan cepat-cepat mencari obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang bermacam-macam tidak terlambat atau ragu-ragu untuk cepat berobat. Dari hadis riwayat Jabir dari Rasulullah SAW., ia bersabda, "Setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat sebuah penyakit itu tepat maka seseorang akan sembuh dengan izin Allah."<sup>47</sup>

#### 4. Beberapa Problem yang Dihadapi

Beberapa persoalan yang kini tengah dihadapi masyarakat Indonesia ialah: 1. Pekerja Anak-anak (PA), 2. Anak jalanan (Anjal), 3. Terjadinya Generasi yang Hilang (*lost Generation*), dan 4. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dari data Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2003, jumlah pekerja anak-anak (di bawah usia 15) mencapai 556.536 orang. Jika digunakan batasan dengan Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dimana disebutkan yang termasuk pekerja anak-anak (PA) adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun, maka jumlahnya akan semakin besar. Angka dari Sakernas tahun 2003 menunjukkan para PA yang di daerah pedesaan jauh lebih banyak, yakni sebesar 79% dibanding di perkotaan yang hanya sebesar 21%.

Dilihat dari jenis pekerjaannya, pekerja anak-anak (PA) sebanyak 60% bekerja di sektor pertanian, 19% di industri, dan 19% di sektor jasa. Hal yang menarik diungkapkan ialah bahwa sebanyak 74% merupakan PA yang tidak dibayar, karena memang statusnya adalah membantu bisnis orangtuanya. Sementara sebanyak 14% berstatus pekerja tetap di berbagai industri.

<sup>46</sup>Abdul Hamid Ash-Shaid Az-Zantâni, *Usûs at-Tarbîyyah al-Islâmiyyah*, 59.

<sup>47</sup>Abdul Hamid Ash-Shaid Az-Zantâni, *Usûs at-Tarbîyyah al-Islâmiyyah*, 21.

Golongan yang disebut terakhir ini umumnya dibayar dengan upah yang relatif rendah. Selain itu perusahaan merasa perlu menerima mereka karena alasan-alasan dapat menekan biaya produksi, mereka mudah diatur karena tak banyak menuntut.

Jika hasil survey Sakernas 2003 jumlah pekerja anak-anak baru 556.536 orang, maka hasil survey tahun 2010 telah membengkak, jumlah PA telah mencapai 17 juta. Hal ini menunjukkan bahwa problem atau masalah ini tidak ditangani secara serius. Jika demikian jumlah PA tidak mungkin akan turun, tetapi akan terus naik dari tahun ke tahun. Maka perlu segera disusun rencana kerja sistematis, dengan koordinasi semua pihak yang terkait, dan dilaksanakan secara disiplin, disertai evaluasi periodik yang obyektif dan realistis.

Yang kedua ialah problem anak jalanan atau anjal. Munculnya anak jalanan di kota-kota besar adalah dampak dari kondisi perekonomian dalam keluarga mereka. Kemiskinan telah mengubah nasib menjadi anak jalanan. Banyak di antara anak-anak jalanan itu berasal dari keluarga baik-baik, tetapi karena tekanan ekonomi keluarga akhirnya mereka terpaksa menjadi anak jalanan. Karena itu kita tidak dapat menyamaratakan dengan memberi cap kepada mereka sebagai pengganggu dan biang masalah sosial.

Oleh karena itu, anak jalanan tidak perlu dirazia, sebab mereka bukan sumber masalah. Keberadaan anak jalanan di persimpangan jalan merupakan fenomena nyata tentang kondisi kemiskinan yang tersebar di kota-kota besar khususnya, dan fenomena kemiskinan bangsa kita pada umumnya. Jadi, penanganan anak-anak jalanan lebih baik dilakukan dengan cara-cara yang santun, elegan dan tanpa melanggar hak-hak asasi manusia, dalam hal ini terhadap anak-anak jalanan.

Konteks penanganannya juga bukan pada persoalan keamanan dan ketertiban,

melainkan pada perlindungan dan kesejahteraan anak. Tindakan razia dengan melibatkan Polisi dan Satpol PP, sebaiknya tidak perlu dilakukan, cukup pekerja sosial yang profesional, Psikolog dan Dokter, sebab potensi kekerasan sangat kuat terjadi kalau aparat keamanan terlibat dalam penanganan anak jalanan. Menyadari kondisi tersebut maka penanganan anak jalanan harus dilakukan secara benar dan tepat, jika tidak ingin berpotensi terjadinya problem yang ketiga yaitu generasi yang hilang atau *lost generation*.

Anak jalanan memang sebuah ketidakmampuan, yaitu anak-anak yang masih dalam usia sekolah dasar (6-15 tahun bahkan ada yang lebih muda lagi), tetapi sudah melakukan kegiatan ekonomi di jalanan. Di antara mereka ada yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya di rumah, setiap hari atau sewaktu-waktu pulang ke rumah, tetapi ada pula yang sudah lepas sama sekali dengan keluarganya, dan ada pula yang bersama keluarganya selalu ada di jalanan (sudah tidak mempunyai rumah tempat tinggal yang tetap). Kondisi seperti inilah yang memungkinkan terjadinya *lost generation*.<sup>48</sup>

Problem keempat ialah bagaimana menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus atau ABK ini ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam ABK antara lain ialah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autisme dan gangguan perilaku, anak jenius dan anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan dan lain-lain. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus ialah anak luar biasa atau anak cacat.

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Seperti bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan dalam tulisan Braille, dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda, dan tentunya SLB A untuk anak-anak Autis.<sup>49</sup>

### 5. Cara Mengatasi Problem-problem Tersebut

Untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi oleh anak-anak, Alquran memberikan informasi dan solusinya. Di dalam Surah al-Mâ'ûn 107: 1-7, dikatakan:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan.

Surah al-Ma'un adalah surah Makkiyah yang diturunkan sebelum hijrah. Dalam surah ini, Allah Swt. dengan keras mengingatkan orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang rendah disiplin salatnya, salat mereka bahkan hanya untuk dipuji orang lain. Mereka betul-betul mengingkari tuntunan agama, bahkan mendustakan atau mengingkari petunjuk agama, karena suka melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama

<sup>48</sup> Lajnah Pentashshihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 93-95.

<sup>49</sup>Lajnah Pentashshihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik*, 95-96.







menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Q.S. An-Nisâ' 4: 58)

Pada Surah an-Nisâ' 4: 58 ini, Allah Swt. memerintahkan supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak. Jika amanat itu berupa tugas dan kepemimpinan, maka kita harus melaksanakan tugas dan kepemimpinan itu sesuai dengan ketentuan dan peraturan-peraturan yang ada secara tepat dan benar. Kita harus bersikap adil dan obyektif, terbuka dan transparan di hadapan masyarakat. Ketentuan Allah ini adalah petunjuk dan pelajaran yang paling baik bagi kita semua.

Ayat ini selanjutnya menerangkan bahwa sungguh Allah selalu memberikan pelajaran yang paling baik bagi kita semua. Adapun orang-orang yang melalaikan kewajiban dan ketentuan ini harus mendapatkan sanksinya, baik di dunia atau pun di akhirat. Pada akhir ayat ditegaskan bahwa Allah Swt. adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dan selalu mengawasi kita semua.

Mengenai surah An-Nisâ' 4: 58, Ibnu Katsir menjelaskan, dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan orang-orang muslim menunaikan amanatnya kepada ahlinya. Dalam hadis Al-Hasan dari Samurah bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Tunaikan amanat kepada orang yang memberi kepercayaan kepadamu dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu. Oleh karena itu Allah memerintahkan agar menunaikan amanat itu dengan baik. Siapa yang tidak melaksanakan amanat itu dengan baik di dunia maka amanat itu akan diminta di hari kiamat."<sup>54</sup>

Mengenai Surah An-Nisâ' 4: 58, Quraish Shihab menjelaskan, *amânah* adalah sesuatu

yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.

Ayat di atas menekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada *ahliba* yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.

Problem pekerja anak, anak jalanan maupun *lost generation*, tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan berhubungan satu sama lain. Sumber pokok problem ini ialah masalah ekonomi keluarga. Meskipun begitu perbaikan ekonomi saja masih belum cukup, karena sikap mental dan pola hidup yang tidak benar seperti tingkat disiplin yang rendah, suka mengabaikan aturan, meremehkan hal-hal yang penting, dan terutama pemahaman terhadap problem yang tidak tepat.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَىٰ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Mâ'idah 5: 2.)

### C. SIMPULAN

Setelah mengkaji berbagai ayat Alquran dan hadis Nabi Saw. tentang perlindungan dan pendidikan anak dengan metode mawdhu'i, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam Alquran, Anak sebagai penerus generasi tentunya diharapkan lebih

<sup>54</sup> Ibnu Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol.1, 685.



baik dari generasi sebelumnya, generasi yang cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak mulia, karakter yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai rintangan dan godaan yang akan menjerumuskan pada sikap dan perbuatan yang merugikan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Selain fisiknya sehat juga mentalnya kuat, iman dan ilmunya mantap, selalu dekat pada Allah, disiplin dalam ibadah, pergaulannya baik, sehingga mampu menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Kedua, Anak sebagai penerus generasi, menurut Alquran, wajib dilindungi dan dididik supaya dapat melanjutkan generasi manusia yang lebih berkualitas dan lebih baik dari generasi sebelumnya. Alquran melarang setiap muslim untuk membunuh dan menterlantarkan anaknya. Alquran melarang orang tua membunuh anaknya karena kemiskinan atau khawatir hidup miskin. Orang tua berkewajiban mencari rezeki yang halal dan bergizi bagi anak-anaknya, mendidik dan melatih mereka bagaimana mencari rezeki yang benar untuk kehidupan mereka, sehingga anak-anak dapat hidup dengan baik secara mandiri dengan cara memberi teladan yang baik.

Ketiga, dalam mendidik anak, menurut Alquran, pendidikan paling penting yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan ruhani (*at-Tarbiyyah ar-Râbiyyah*) dan pendidikan karakter (*at-Tarbiyyah al-Khuluqiyah*). Selain itu, pendidikan jasmani (*at-Tarbiyyah al-Jismiyyah*) untuk anak juga sangat penting, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Saw.

Keempat, menurut Alquran, negara dan masyarakat bahkan setiap individu manusia diperintahkan untuk menolong sesama manusia yang kekurangan, baik anak yatim, fakir dan miskin, serta orang-orang dua'fa atau masyarakat yang lemah lainnya. Perintah Alquran itu ada yang wajib seperti zakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta,

dan ada yang sunnah seperti infak, sedekah, hibah, wakaf dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Anwar, Saepul. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 tentang Pendidikan", dalam *Jurnal Ta'lim MKDU*. Vol. 6, No. 1 (Maret, 2008).
- Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, cet. II. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Ibnu Katsîr, 'Imâduddîn Abul Fidâ' Isma'îl. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, 4 volume, Cet. II. Damaskus: Maktabah Dâr al-Faiha', 1998.
- Indriyati, Anisa. "Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Bentuk Perlindungan Anak dalam Perspektif Alquran", dalam *Jurnal Musawa*. Vol. 10, No. 2 (Juli 2011).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. *Tafsir Alquran Tematik: Alquran dan Isu-isu Kontemporer 1: Alquran dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Margaretha, Rahmaniar Nuringtyas dan Rani Rachim, "Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim," dalam *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17, 1 (2013).
- Najamuddin. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Alquran dan Hadis*. Diunduh dari <http://sumut.kemenag.go.id>.
- Pratiwi, Ratih Putri. "Kekerasan terhadap Anak: Wujud Masalah Sosial Yang Kronis." *Skripsi*. Malang: UNM, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Prodi Psikologi, 2006.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. IV. Bandung, Mizan. 1996.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, 15 volume. Bandung: Lentera Hati, 2009.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2005.
- Widiastuti, Daisy dan Rini Sekartini. "Deteksi Dini, Faktor Resiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak," dalam *Sari Pediatri*. Vol. 7, No. 2 (September 2005).
- Az-Zantânî, 'Abdul Hamîd Ash-Shayd. *Usûs At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah fî As-Sunnah An-Nabawiyyah*, Cet. III. Libia dan Tunis: Ad-Dâr Al-'Arâbiyyah Lil-Kitâb, 1993.





**SALEH RAHMANA**

PANDANGAN DUNIA TRADISI: KRITIK NASR ATAS MODERNISME DAN SAINS MODERN

---

**M.YUSUF WIBISONO**

AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL:  
SEBUAH IKHTIAR KESATUAN ENTITAS

---

**AGUS SUYADI RAHARUSUN**

ILMU THABAQÂT AL-RUWÂT DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESHAKIHAN HADIS

---

**IZZAH FAIZAH SITI RUSYDATI KHAERANI**

STUDI ILMU ALQURAN:  
TELAAH ATAS PROBLEM EPISTEMOLOGI DAN ONTOLOGI 'ULÛM AL-QUR'ÂN

---

**DIDIN KOMARUDIN**

INTEGRASI ANTARA AGAMA DAN NASIONALISME:  
SUATU KAJIAN SOSIAL

---

**USEP DEDI ROSTANDI**

PERLINDUNGAN DAN PENDIDIKAN ANAK  
DALAM ALQURAN DAN HADIS NABI SAW

---

**DENI MIHARJA**

SISTEM KEPERCAYAAN AWAL MASYARAKAT SUNDA

---

**BADRI KHAERUMAN**

DUA PULUH TUJUH KATA DALAM ALQURAN  
UNTUK PENEGAKKAN KEADILAN

---

**ILIM ABDUL HALIM**

ILMU PERBANDINGAN AGAMA DAN DIALOG KEBERAGAMAAN

---

**ENI ZULAIHA**

EMPAT JALAN KEBENARAN BUDHA  
(ANTARA AJARAN AGAMA DAN AJARAN MORAL)

---



**WAWASAN**

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya